



Optimalisasi Sumber Daya Pangan Lokal dalam Meningkatkan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Dogiyai

Mini Tuttu¹, Mika Malissa², Kristian Hoegh Pride Lambe³

^{1,2,3}) Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

Submitted: 20-05-2026 | Review 05-06-2026 | Revision 15-06-2026 | Accepted 02-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sumber daya pangan lokal, mengidentifikasi kondisi ketersediaan pangan beserta faktor-faktor penghambatnya, serta merumuskan strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Kabupaten Dogiyai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri atas unsur pemerintah daerah, kelompok tani, petani, pedagang, dan masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Dogiyai memiliki potensi pangan lokal yang melimpah, meliputi ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, dan sayuran lokal yang sesuai dengan kondisi geografis dan budaya masyarakat. Namun, ketersediaan pangan belum sepenuhnya stabil akibat ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, rendahnya akses terhadap modal dan teknologi, kendala distribusi, serta belum optimalnya kapasitas petani. Strategi optimalisasi yang direkomendasikan meliputi penguatan kapasitas petani, penyediaan sarana produksi, penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan akses pasar dan distribusi, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah secara berkelanjutan untuk mewujudkan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan yang lebih mandiri.

Kata kunci: pangan lokal; ketersediaan pangan; ketahanan pangan; optimalisasi; Kabupaten Dogiyai.

Abstract

This study aims to analyze the potential of local food resources, identify the current conditions and constraints affecting food availability, and formulate strategies for optimizing local food resources to improve food availability in Dogiyai Regency, Papua, Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving local government officials, farmer groups, farmers, traders, and community members. Data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Dogiyai Regency possesses abundant local food resources, including sweet potatoes, taro, cassava, maize, bananas, and indigenous vegetables, which are well adapted to the region's geographical and socio-cultural conditions. However, food availability remains unstable due to dependence on external food supplies, inadequate agricultural infrastructure, limited access to capital and technology, distribution constraints, and insufficient farmer capacity. To address these challenges, the study recommends strengthening farmers' capacities, improving access to agricultural inputs and technology, reinforcing farmer institutions, enhancing market access and distribution systems, and

¹E-mail: minituttu06@gmail.com

²E-mail: mikamalissa@gmail.com

³E-mail: kristian_lambe@ukipaulus.ac.id

implementing sustainable government policies to promote local food development and strengthen regional food security..

Keywords: *local food resources; food availability; food security; agricultural development; Dogiyai Regency.*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam menjamin keberlangsungan hidup, kesehatan, produktivitas, serta pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang memadai, aman, bergizi, dan berkelanjutan menjadi salah satu indikator utama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional maupun daerah (Gantina et al., 2020; Peng et al., 2024). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aspek aksesibilitas, keterjangkauan, pemanfaatan, serta stabilitas ketersediaan pangan dalam jangka panjang (Pérez-Escamilla, 2017). Oleh karena itu, pembangunan sektor pangan tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga diarahkan pada penguatan sistem pangan yang mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, pertumbuhan penduduk, krisis ekonomi, dan gangguan rantai pasok pangan (Manikas et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu ketahanan pangan menjadi perhatian utama di berbagai negara sebagai dampak dari meningkatnya ketidakpastian global. Perubahan iklim menyebabkan perubahan pola musim, meningkatnya frekuensi bencana alam, penurunan produktivitas lahan, serta meningkatnya risiko gagal panen yang secara langsung memengaruhi stabilitas produksi pangan (Wheeler & von Braun, 2013). Di sisi lain, konflik geopolitik, pandemi, inflasi global, serta gangguan rantai distribusi pangan telah menyebabkan fluktuasi harga pangan dunia dan meningkatnya kerentanan pangan, terutama pada wilayah-wilayah yang masih bergantung pada pasokan pangan dari luar daerah (Laborde et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya pangan lokal secara optimal (Béné et al., 2019).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan biodiversitas yang tinggi memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang sangat beragam. Berbagai jenis umbi-umbian, sereal lokal, buah-buahan, sayuran, hasil perikanan, serta hasil hutan telah lama menjadi bagian dari sistem pangan masyarakat di berbagai daerah (Martianto & Ariani, 2018). Keanekaragaman pangan lokal tersebut merupakan modal strategis dalam mendukung diversifikasi pangan, mengurangi ketergantungan terhadap komoditas tertentu, serta memperkuat kemandirian pangan nasional. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pembangunan pangan juga telah mendorong pengembangan pangan lokal sebagai salah satu strategi mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan (Suryana, 2014). Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur, akses pasar, teknologi, dan kelembagaan (Barrett, 2021).

Provinsi Papua Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya pangan lokal yang sangat potensial. Kondisi geografis, iklim tropis, serta keanekaragaman hayati menjadikan wilayah ini mampu menghasilkan berbagai komoditas pangan lokal seperti sagu, ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, sayuran

lokal, serta berbagai sumber protein hewani yang telah lama menjadi bagian dari budaya konsumsi masyarakat adat (Boissière et al., 2013). Potensi tersebut sesungguhnya dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem pangan yang mandiri, adaptif, dan berkelanjutan. Namun demikian, pemanfaatan sumber daya pangan lokal di berbagai kabupaten di Papua Tengah masih belum optimal sehingga kontribusinya terhadap ketahanan pangan daerah belum maksimal.

Salah satu daerah yang menghadapi kondisi tersebut adalah Kabupaten Dogiyai. Kabupaten ini memiliki sumber daya alam yang melimpah serta lahan pertanian yang masih cukup luas untuk mendukung pengembangan pangan lokal. Berbagai komoditas seperti ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, sayuran lokal, serta hasil hutan memiliki potensi ekonomi sekaligus berperan sebagai sumber pangan utama masyarakat (Martianto & Ariani, 2018). Akan tetapi, kondisi aktual menunjukkan bahwa sistem pangan di Kabupaten Dogiyai masih menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi stabilitas ketersediaan pangan. Masyarakat masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang relatif tinggi terhadap pasokan pangan dari luar daerah, khususnya beras dan beberapa bahan pangan pokok lainnya. Ketergantungan tersebut menyebabkan sistem pangan lokal menjadi rentan terhadap gangguan distribusi maupun fluktuasi harga pangan (Akzar et al., 2020).

Selain ketergantungan terhadap pasokan eksternal, keterbatasan infrastruktur pendukung juga menjadi kendala dalam pengembangan sistem pangan lokal di Kabupaten Dogiyai. Sarana transportasi yang belum memadai menyebabkan distribusi hasil pertanian menjadi kurang efisien, sementara fasilitas penyimpanan, pengolahan hasil, serta pemasaran produk pangan lokal masih sangat terbatas (Barrett, 2021). Kondisi tersebut mengakibatkan tingginya kehilangan hasil panen (*post-harvest loss*), rendahnya nilai tambah produk pertanian, serta terbatasnya daya saing pangan lokal dibandingkan produk pangan yang berasal dari luar daerah (Affognon et al., 2015).

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan adanya dampak perubahan iklim yang mulai dirasakan oleh masyarakat. Perubahan pola curah hujan, meningkatnya intensitas cuaca ekstrem, degradasi kualitas lahan, serta munculnya gangguan terhadap produktivitas pertanian menyebabkan risiko penurunan produksi pangan lokal semakin tinggi (Reardon et al., 2019). Pada saat yang sama, perubahan sosial ekonomi masyarakat juga telah memengaruhi pola konsumsi pangan. Sebagian masyarakat mulai beralih dari konsumsi pangan lokal menuju pangan instan maupun pangan berbasis impor yang dianggap lebih praktis dan mudah diperoleh. Pergeseran pola konsumsi tersebut secara perlahan menyebabkan menurunnya pemanfaatan komoditas pangan lokal yang selama ini menjadi bagian dari budaya masyarakat Dogiyai (Béné et al., 2019; Popkin et al., 2020).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketahanan pangan di Kabupaten Dogiyai tidak semata-mata berkaitan dengan kapasitas produksi pangan, tetapi juga menyangkut pengelolaan sumber daya lokal, sistem distribusi, perilaku konsumsi masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, serta kapasitas kelembagaan yang saling berinteraksi dalam membentuk sistem pangan daerah (Béné et al., 2019). Oleh karena itu, optimalisasi sumber daya pangan lokal perlu dipandang sebagai bagian dari pembangunan sistem pangan yang terintegrasi, mulai dari aspek produksi, distribusi, konsumsi, hingga penguatan kelembagaan masyarakat (Tendall et al., 2015).

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang melatarbelakangi penelitian ini, beberapa fenomena yang menjadi perhatian utama dapat dirangkum pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Fenomena yang Melatarbelakangi Penelitian

No	Fenomena	Kondisi yang Terjadi	Dampak
1	Potensi pangan lokal tinggi	Tersedia berbagai komoditas pangan lokal seperti ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, dan sayuran lokal	Belum dimanfaatkan secara optimal
2	Ketergantungan pangan luar daerah	Beras dan bahan pangan pokok masih banyak didatangkan dari luar Kabupaten Dogiyai	Kerentanan terhadap gangguan pasokan dan kenaikan harga
3	Infrastruktur terbatas	Fasilitas penyimpanan, pengolahan, transportasi, dan distribusi belum memadai	Tingginya <i>post-harvest loss</i> dan rendahnya efisiensi distribusi
4	Dampak perubahan iklim	Perubahan pola hujan, penurunan produktivitas lahan, dan risiko gagal panen	Menurunkan stabilitas produksi pangan lokal
5	Pergeseran konsumsi	pola Meningkatnya konsumsi pangan instan dan pangan dari luar daerah	Menurunnya pemanfaatan pangan lokal
6	Kelembagaan pangan belum optimal	Kolaborasi antar pemangku kepentingan masih terbatas	Pengembangan sistem pangan lokal belum terintegrasi

Sumber: Hasil identifikasi peneliti berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan.

Kajian mengenai ketahanan pangan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada peningkatan produksi pertanian, diversifikasi pangan, maupun analisis ketahanan pangan rumah tangga (Béné et al., 2019). Penelitian lain lebih banyak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Ingram, 2011). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan identifikasi potensi sumber daya pangan lokal, kondisi ketersediaan pangan, sistem distribusi, kelembagaan, serta strategi optimalisasi dalam satu kerangka analisis pada wilayah terpencil seperti Kabupaten Dogiyai masih relatif terbatas.. Selain itu, kajian yang menghubungkan optimalisasi pangan lokal dengan pendekatan *food system resilience* dalam menghadapi perubahan iklim dan ketidakpastian global juga masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun sistem pangan lokal yang lebih mandiri, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Dogiyai. Optimalisasi sumber daya pangan lokal tidak hanya berpotensi mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, serta meningkatkan ketahanan pangan daerah dalam menghadapi perubahan iklim dan dinamika pangan global. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pangan berbasis potensi lokal sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan sistem pangan yang lebih resilien dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- (1) bagaimana potensi sumber daya pangan lokal yang dimiliki Kabupaten Dogiyai dan peluang pengembangannya;
- (2) bagaimana kondisi ketersediaan pangan beserta faktor-faktor yang menghambat optimalisasi sumber daya pangan lokal; dan
- (3) bagaimana strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal yang mampu meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus memperkuat ketahanan pangan di Kabupaten Dogiyai.

Tinjauan Literatur

Grand Theory: Food Systems Theory

Penelitian ini berlandaskan pada *Food Systems Theory* (Teori Sistem Pangan) yang memandang pangan sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi, mulai dari proses produksi, pengolahan, distribusi, konsumsi, hingga pengelolaan limbah serta dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, dan lingkungan (Eriksen, 2008). Perspektif ini menekankan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi pertanian, tetapi juga oleh keterhubungan antaraktor, efektivitas kelembagaan, akses masyarakat terhadap pangan, serta kemampuan sistem pangan dalam merespons berbagai gangguan eksternal seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, maupun gangguan rantai pasok. Konsep sistem pangan modern juga menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menciptakan sistem pangan yang berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.

Dalam perspektif **Food Systems Theory**, sistem pangan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi, meliputi sumber daya alam, pelaku produksi, distribusi, pasar, kebijakan pemerintah, infrastruktur, serta perilaku konsumsi masyarakat (Ingram, 2011). Gangguan pada salah satu komponen akan memengaruhi keseluruhan sistem sehingga diperlukan pendekatan yang bersifat holistik dalam memahami permasalahan pangan (Tendall et al., 2015). Oleh karena itu, optimalisasi sumber daya pangan lokal tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan produksi, tetapi harus diikuti dengan penguatan distribusi, kelembagaan, akses pasar, teknologi, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan sistem pangan daerah (Gantina et al., 2020).

Teori ini dipandang relevan dengan penelitian karena Kabupaten Dogiyai memiliki karakteristik wilayah yang masih sangat bergantung pada sumber daya lokal, namun menghadapi berbagai kendala dalam aspek distribusi, infrastruktur, akses teknologi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Dengan menggunakan perspektif sistem pangan, penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara potensi sumber daya pangan lokal dengan upaya peningkatan ketersediaan pangan melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Konsep Ketahanan Pangan (*Food Security*)

Ketahanan pangan merupakan kondisi ketika seluruh masyarakat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup aktif dan sehat setiap saat (Akzar et al., 2020). Konsep ketahanan pangan berkembang dari sekadar ketersediaan pangan menuju pendekatan multidimensional yang mencakup empat pilar utama, yaitu **ketersediaan (availability)**,

akses (access), pemanfaatan (utilization), dan stabilitas (stability) (Peng et al., 2024).

Dalam konteks pembangunan daerah, ketersediaan pangan merupakan salah satu dimensi fundamental yang menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan secara berkelanjutan baik melalui produksi domestik maupun distribusi antardaerah (Jones et al., 2013). Namun demikian, ketersediaan pangan tidak selalu menjamin tercapainya ketahanan pangan apabila masyarakat mengalami keterbatasan akses ekonomi maupun fisik terhadap pangan tersebut (Béné et al., 2019).

Pada wilayah terpencil seperti Kabupaten Dogiyai, dimensi ketersediaan pangan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan karena sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, akses transportasi, produktivitas lahan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal. Oleh karena itu, penguatan ketersediaan pangan melalui optimalisasi pangan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ketahanan pangan daerah (Akzar et al., 2020).

Sumber Daya Pangan Lokal

Sumber daya pangan lokal merupakan seluruh jenis pangan yang berasal dari potensi alam suatu wilayah dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem produksi maupun budaya konsumsi (Béné et al., 2019). Pangan lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, ekologis, dan keberlanjutan sehingga menjadi modal penting dalam pembangunan pangan daerah (Johns & Sthapit, 2004).

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang memiliki ribuan jenis sumber pangan lokal, termasuk berbagai jenis umbi-umbian, sereal lokal, kacang-kacangan, buah-buahan, sayuran, hasil perikanan, serta hasil hutan non-kayu (Suryana, 2014). Di wilayah Papua, sumber daya pangan lokal seperti ubi jalar, keladi, sagu, singkong, pisang, serta berbagai jenis sayuran lokal telah lama menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat adat sekaligus sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga (Boissière et al., 2013).

Optimalisasi sumber daya pangan lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi, tetapi juga mencakup pengembangan teknologi pascapanen, diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, penguatan kelembagaan petani, serta perluasan akses pasar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan wilayah (Reardon et al., 2019).

Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan (*food availability*) merupakan kondisi tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui produksi lokal, cadangan pangan, maupun distribusi antardaerah (Jones et al., 2013). Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produktivitas pertanian, kondisi sumber daya alam, infrastruktur, distribusi, kebijakan pemerintah, perubahan iklim, serta dinamika pasar (Ingram, 2011).

Dalam sistem pangan modern, peningkatan produksi tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya ketersediaan pangan apabila sistem distribusi dan rantai pasok tidak berjalan secara efektif (Ingram, 2011). Oleh karena itu, pembangunan pangan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan seluruh subsistem pangan sehingga pangan yang dihasilkan dapat diakses masyarakat secara merata dan berkelanjutan (Manikas et al., 2023).

Pada Kabupaten Dogiyai, ketersediaan pangan dipengaruhi oleh kemampuan

masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal, kondisi geografis wilayah, keterbatasan infrastruktur transportasi, serta tingginya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kondisi ketersediaan pangan pada penelitian ini.

Optimalisasi Sumber Daya Pangan Lokal

Optimalisasi sumber daya pangan lokal merupakan proses pemanfaatan seluruh potensi pangan yang dimiliki suatu wilayah secara efektif, efisien, berkelanjutan, dan bernilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ketahanan pangan (Boissière et al., 2013).

Optimalisasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas petani, inovasi teknologi budidaya, pengembangan industri pengolahan pangan, peningkatan kualitas infrastruktur, penguatan kelembagaan petani, pengembangan jaringan pemasaran, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah (Béné et al., 2019).

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, optimalisasi sumber daya pangan lokal juga berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati, pengurangan ketergantungan terhadap pangan impor, peningkatan ekonomi lokal, serta penguatan resiliensi sistem pangan menghadapi berbagai ketidakpastian global (Gantina et al., 2020).

Perspektif Resiliensi Sistem Pangan (*Food System Resilience*)

Perkembangan kajian pangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran dari konsep *food security* menuju *food system resilience*. Resiliensi sistem pangan didefinisikan sebagai kemampuan sistem pangan untuk mengantisipasi, menyerap, beradaptasi, dan pulih dari berbagai gangguan tanpa kehilangan fungsi utamanya dalam menyediakan pangan bagi masyarakat (Pérez-Escamilla, 2017). Pendekatan ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya ancaman perubahan iklim, pandemi, konflik geopolitik, dan gangguan rantai pasok global.

Dalam konteks daerah terpencil seperti Kabupaten Dogiyai, resiliensi sistem pangan tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi lokal, tetapi juga pada kekuatan jaringan distribusi, keberadaan kelembagaan masyarakat, dukungan pemerintah daerah, pemanfaatan pengetahuan lokal, serta kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Akzar et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan pangan lokal dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan sistem pangan daerah dalam menghadapi berbagai bentuk guncangan sekaligus menjaga keberlanjutan penyediaan pangan (Suryana, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai potensi sumber daya pangan lokal, kondisi ketersediaan pangan, serta strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan terhadap sistem pangan lokal dalam konteks kehidupan nyata (Patton, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi pengelolaan sumber daya pangan lokal yang tidak dapat dijelaskan

secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Patton, 2015). Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual sistem pangan lokal berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah, yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang cukup beragam, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Selain memiliki karakteristik geografis pegunungan dengan aksesibilitas yang relatif terbatas, Kabupaten Dogiyai juga merupakan salah satu daerah yang masih memiliki ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar wilayah sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji optimalisasi pangan lokal sebagai strategi penguatan ketahanan pangan daerah. Penelitian lapangan dilaksanakan selama periode penelitian tahun 2026 melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan pangan lokal di Kabupaten Dogiyai.

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel tidak dimaknai sebagai representasi statistik, melainkan sebagai situasi sosial (*social situation*) yang terdiri atas tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang menjadi fokus penelitian (Patton, 2015). Situasi sosial dalam penelitian ini meliputi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan, produksi, distribusi, dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal di Kabupaten Dogiyai dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas unsur Pemerintah Kabupaten Dogiyai yang membidangi ketahanan pangan dan pertanian, penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, petani, pedagang bahan pangan, serta masyarakat sebagai konsumen pangan lokal.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga individu yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Memon et al., 2025). Selanjutnya, selama proses penelitian, peneliti juga menerapkan snowball sampling apabila diperlukan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga informasi yang diperoleh mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Jailani & Jeka, 2023). Pendekatan tersebut umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan jumlah informan (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi lapangan, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih fleksibel sesuai perkembangan di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi sumber daya pangan lokal, aktivitas pertanian, sistem distribusi pangan, serta interaksi antaraktor dalam sistem pangan di Kabupaten Dogiyai. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen resmi seperti laporan pemerintah daerah, data Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen perencanaan pembangunan daerah, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan pengembangan pangan lokal dan ketahanan pangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan utama untuk memastikan bahwa hasil interpretasi yang dilakukan telah sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat credibility, transferability, dependability, dan confirmability sebagai kriteria keabsahan dalam penelitian kualitatif (Sekaran & Bougie, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan Model Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, serta pengodean terhadap data yang diperoleh dari lapangan sehingga informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dapat diidentifikasi secara sistematis. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun tabel sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi terhadap seluruh temuan penelitian yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2021).

Secara konseptual, analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya pangan lokal, mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan pangan, serta merumuskan strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal yang dapat diterapkan dalam memperkuat ketahanan pangan di Kabupaten Dogiyai. Proses interpretasi dilakukan secara induktif dengan menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan konsep Food Systems Theory, konsep ketahanan pangan, serta berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan sistem pangan lokal berbasis potensi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah, yang merupakan salah satu daerah dengan karakteristik geografis pegunungan dan potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya pada sektor pertanian pangan lokal. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian tradisional dengan komoditas utama berupa ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, serta berbagai jenis sayuran lokal. Kondisi agroklimat yang relatif sesuai menjadikan wilayah ini memiliki peluang besar dalam pengembangan pangan lokal sebagai basis peningkatan ketersediaan pangan masyarakat.

Meskipun memiliki potensi sumber daya pangan yang melimpah, Kabupaten Dogiyai masih menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan kemandirian pangan. Keterbatasan infrastruktur transportasi, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian, terbatasnya sarana produksi, serta ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah menyebabkan sistem pangan lokal belum berkembang secara optimal. Kondisi

tersebut berdampak pada fluktuasi ketersediaan pangan dan tingginya biaya distribusi berbagai komoditas pangan pokok.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi sumber daya pangan lokal, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan pangan, serta merumuskan strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Dogiyai.

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling**, sehingga informan dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan pangan lokal di Kabupaten Dogiyai. Informan berasal dari berbagai unsur yang mewakili aktor utama dalam sistem pangan lokal, yaitu pemerintah daerah, petani, pedagang, kelompok tani, dan masyarakat sebagai konsumen. Keberagaman karakteristik informan diharapkan mampu menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai kondisi ketersediaan pangan serta strategi pengembangan pangan lokal.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Pekerjaan/Jabatan	Lama Pengalaman	Peran dalam Penelitian
1	Edison Pigai, S.E.	Staf Dinas Ketahanan Pangan	5 Tahun	Menjelaskan kebijakan dan program ketahanan pangan daerah
2	Lince Pekei	Petani	12 Tahun	Menjelaskan kondisi produksi pangan lokal
3	Anastasia Goo	Petani	10 Tahun	Memberikan informasi mengenai budidaya pangan lokal
4	Lince Dimi	Pedagang	8 Tahun	Menjelaskan distribusi dan pemasaran pangan lokal
5	Dorkas Agapa	Ketua Kelompok Tani	9 Tahun	Menjelaskan pengelolaan kelompok tani dan pengembangan pangan
6	Anas Yobee	Masyarakat	-	Memberikan perspektif sebagai konsumen pangan lokal
7	Lince Edowai	Masyarakat	-	Menjelaskan kondisi akses dan konsumsi pangan lokal

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa informan penelitian berasal dari berbagai kelompok pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan langsung dengan sistem pangan lokal di Kabupaten Dogiyai. Komposisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, mulai dari aspek kebijakan, produksi, distribusi hingga konsumsi pangan. Variasi latar belakang informan juga memperkuat proses triangulasi data sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan Masalah	Informan	Ringkasan Temuan Wawancara
Potensi sumber daya pangan lokal dan peluang pengembangannya	Dinas Ketahanan Pangan	Kabupaten Dogiyai memiliki potensi pangan lokal berupa ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, dan sayuran lokal yang sesuai dengan kondisi agroklimat wilayah. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terbatasnya dukungan teknologi dan pemasaran.
	Petani	Sebagian besar masyarakat masih mengusahakan pangan lokal sebagai sumber konsumsi dan pendapatan rumah tangga. Masih tersedia lahan yang dapat dikembangkan, namun keterbatasan bibit, alat pertanian, modal, dan tenaga kerja menghambat peningkatan produksi.
	Ketua Kelompok Tani	Kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan koordinasi antarpetani, namun kapasitas organisasi dan pendampingan masih perlu diperkuat.
Kondisi ketersediaan pangan dan faktor penghambat	Dinas Ketahanan Pangan	Ketersediaan pangan relatif mencukupi tetapi belum stabil karena masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana produksi, akses pasar, transportasi, modal, dan teknologi.
	Petani	Produksi pangan lokal dipengaruhi kondisi cuaca, keterbatasan alat pertanian, bibit, serta akses distribusi hasil panen menuju pasar.
	Pedagang	Distribusi pangan sering mengalami hambatan akibat kondisi jalan dan biaya transportasi yang tinggi sehingga harga pangan menjadi tidak stabil.
	Masyarakat	Sebagian kebutuhan pangan pokok, khususnya beras, masih dipenuhi dari luar Kabupaten Dogiyai sehingga masyarakat rentan terhadap gangguan pasokan.
Strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal	Dinas Ketahanan Pangan	Prioritas strategi meliputi peningkatan kapasitas petani, penyediaan sarana produksi, penguatan kelompok tani, pengembangan teknologi pertanian, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah.
	Petani	Mengharapkan adanya bantuan bibit, alat pertanian, pelatihan, pendampingan, serta jaminan pemasaran hasil panen.
	Seluruh Informan	Pengembangan pangan lokal diyakini mampu mengurangi ketergantungan terhadap pangan

Rumusan Masalah	Informan	Ringkasan Temuan Wawancara
		dari luar daerah sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Dogiyai.

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Tabel 4. Hasil Analisis Tematik Penelitian

Tema	Kategori	Kode Tematik	Sintesis Temuan
Potensi sumber daya pangan lokal	Jenis pangan lokal	Ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, sayuran lokal	Kabupaten Dogiyai memiliki keanekaragaman pangan lokal yang berpotensi menjadi basis kemandirian pangan daerah.
	Potensi pengembangan	Kesesuaian lahan, budaya konsumsi, peluang pasar	Potensi pengembangan cukup tinggi karena didukung kondisi agroekologi dan budaya masyarakat yang masih mengonsumsi pangan lokal.
Ketersediaan pangan	Kondisi pangan	Produksi lokal belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan	Ketersediaan pangan relatif cukup namun belum stabil karena masih bergantung pada pasokan dari luar daerah.
	Ketergantungan pangan	Beras dan kebutuhan pokok didatangkan dari luar	Sistem pangan lokal belum mampu menggantikan seluruh kebutuhan pangan masyarakat.
Hambatan optimalisasi	Faktor internal	Keterbatasan modal, teknologi, SDM petani	Produktivitas pangan lokal masih rendah akibat lemahnya kapasitas produksi petani.
	Faktor eksternal	Infrastruktur, distribusi, akses pasar, kebijakan	Kondisi geografis dan lemahnya infrastruktur menjadi kendala utama distribusi pangan.
Strategi optimalisasi	Peningkatan kapasitas	Pelatihan, penyuluhan, pendampingan	Penguatan kompetensi petani menjadi strategi utama peningkatan produktivitas.
	Dukungan produksi	Bibit, alat pertanian, modal	Penyediaan sarana produksi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan hasil pertanian.
	Penguatan kelembagaan	Kelompok tani, kemitraan, kebijakan	Kolaborasi antaraktor diperlukan agar pengembangan pangan lokal berjalan berkelanjutan.
	Penguatan	Akses pasar dan	Perbaikan distribusi akan

Tema	Kategori	Kode Tematik	Sintesis Temuan
	distribusi	logistik	meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus pendapatan petani.

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026).

Pembahasan

Potensi Sumber Daya Pangan Lokal dan Peluang Pengembangannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Dogiyai memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang cukup besar, terutama berupa ubi jalar, keladi, singkong, jagung, pisang, serta berbagai jenis sayuran lokal yang telah lama menjadi bagian dari sistem pangan masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh kondisi agroekologi yang sesuai, ketersediaan lahan pertanian, dan budaya masyarakat yang masih mempertahankan konsumsi pangan lokal. Namun demikian, potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena masih terbatasnya akses terhadap sarana produksi, teknologi pertanian, serta jaminan pemasaran hasil panen.

Analisis tematik memperlihatkan bahwa tema dominan yang muncul dari seluruh informan adalah potensi sumber daya yang besar tetapi belum dioptimalkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketersediaan sumber daya alam, melainkan pada kemampuan pengelolaan sumber daya tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah pertama dapat dijawab bahwa Kabupaten Dogiyai memiliki peluang besar untuk mengembangkan pangan lokal sebagai sumber ketersediaan pangan, apabila didukung oleh peningkatan kapasitas petani, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta penguatan kelembagaan pertanian (Akzar et al., 2020).

Kondisi Ketersediaan Pangan dan Faktor Penghambat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketersediaan pangan di Kabupaten Dogiyai tergolong cukup, namun belum mencapai kondisi yang stabil. Produksi pangan lokal masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat sehingga beberapa komoditas utama, terutama beras dan bahan pangan pokok lainnya, masih dipasok dari luar daerah. Kondisi geografis wilayah pegunungan serta keterbatasan infrastruktur transportasi menyebabkan distribusi pangan sering mengalami hambatan dan memengaruhi stabilitas harga pangan (Akzar et al., 2020).

Hasil analisis tematik mengidentifikasi dua kelompok hambatan utama, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya kapasitas sumber daya manusia petani, keterbatasan modal usaha, minimnya penggunaan teknologi pertanian, dan keterbatasan sarana produksi. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi buruknya akses jalan, tingginya biaya distribusi, terbatasnya akses pasar, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah. Keseluruhan hambatan tersebut saling berkaitan dan menyebabkan produktivitas pangan lokal belum berkembang secara optimal (Boissière et al., 2013).

Dengan demikian, rumusan masalah kedua dapat dijawab bahwa ketersediaan pangan di Kabupaten Dogiyai masih dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah, sedangkan hambatan utama optimalisasi sumber daya pangan lokal berasal dari keterbatasan kapasitas produksi, infrastruktur, distribusi, dan dukungan kelembagaan.

Strategi Optimalisasi Sumber Daya Pangan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tematik, strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan kapasitas petani, penyediaan sarana produksi, penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan akses pasar, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Seluruh informan menempatkan peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan sebagai strategi yang paling mendesak karena akan berdampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Selain peningkatan kapasitas petani, strategi lain yang dinilai penting adalah pengembangan sistem distribusi pangan yang lebih efisien melalui perbaikan infrastruktur transportasi dan perluasan akses pasar. Perbaikan distribusi tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian sehingga memberikan insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi (Béné et al., 2019; Ingram, 2011).

Dengan demikian, rumusan masalah ketiga dapat dijawab bahwa strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal di Kabupaten Dogiyai harus dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, mencakup penguatan sumber daya manusia petani, penyediaan sarana produksi, penguatan kelembagaan, pengembangan jaringan distribusi, dan dukungan kebijakan pemerintah. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kabupaten Dogiyai memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang beragam dan sesuai dengan karakteristik agroekologi wilayah, namun potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap ketersediaan pangan karena masih terkendala pada aspek pengelolaan, produktivitas, dan hilirisasi. Hal ini menegaskan bahwa penguatan sistem pangan lokal tidak cukup hanya bertumpu pada ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga memerlukan peningkatan kapasitas pengelolaan dan penciptaan nilai tambah.

(2) Permasalahan utama ketersediaan pangan di Kabupaten Dogiyai bersifat sistemik, yaitu merupakan akumulasi dari keterbatasan sarana produksi, rendahnya adopsi teknologi, lemahnya akses pasar, terbatasnya infrastruktur distribusi, serta ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah. Dengan demikian, isu ketersediaan pangan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga menyangkut penguatan keterhubungan antarsubsistem produksi, distribusi, dan kelembagaan pangan.

(3) Strategi optimalisasi sumber daya pangan lokal yang paling relevan adalah pendekatan terpadu yang mengintegrasikan pemberdayaan petani, penguatan kelembagaan kelompok tani, penyediaan sarana produksi, pengembangan akses pasar, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah yang berorientasi pada pembangunan sistem pangan lokal yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut dipandang lebih mampu meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan produksi semata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang relatif terbatas sehingga temuan

lebih merepresentasikan kondisi spesifik Kabupaten Dogiyai dan belum dapat digeneralisasi pada wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian lebih menitikberatkan pada identifikasi potensi, hambatan, dan strategi berdasarkan persepsi para informan, sehingga belum mengukur besaran pengaruh masing-masing faktor terhadap ketersediaan pangan secara kuantitatif. Selain itu, dinamika produksi pangan yang dipengaruhi faktor musiman dan perubahan iklim belum diamati dalam rentang waktu yang panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau metode kuantitatif untuk menguji hubungan kausal antara kapasitas petani, dukungan kelembagaan, infrastruktur, akses pasar, dan ketersediaan pangan. Kajian komparatif antardaerah di Papua juga diperlukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pengembangan pangan lokal. Selain itu, penelitian mendatang dapat memasukkan dimensi rantai nilai (*food value chain*), ketahanan sistem pangan (*food system resilience*), maupun pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan distribusi pangan lokal sehingga diperoleh rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif.

Pada akhirnya, optimalisasi sumber daya pangan lokal tidak hanya merupakan strategi untuk meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga menjadi fondasi pembangunan daerah yang lebih mandiri, tangguh, dan berkelanjutan. Ketika potensi lokal dikelola melalui kolaborasi antara masyarakat, kelembagaan, dan pemerintah, pangan lokal akan berkembang dari sekadar sumber konsumsi menjadi penggerak utama ketahanan pangan serta pembangunan ekonomi Kabupaten Dogiyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Affognon, H., Mutungi, C., Sanginga, P., & Borgemeister, C. (2015). Unpacking Postharvest Losses in Sub-Saharan Africa: A Meta-Analysis. *World Development*, 66, 49–68. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.08.002>
- Akzar, R., Amiruddin, A., Amandaria, R., Rahmadanih, & Darma, R. (2020). Local foods development to achieve food security in Papua Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 12014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012014>
- Barrett, C. B. (2021). Overcoming Global Food Security Challenges through Science and Solidarity. *American Journal of Agricultural Economics*, 103(2), 422–447. <https://doi.org/10.1111/ajae.12160>
- Béné, C., Oosterveer, P., Lamotte, L., Brouwer, I. D., de Haan, S., Prager, S. D., Talsma, E. F., & Khoury, C. K. (2019). When food systems meet sustainability – Current narratives and implications for actions. *World Development*, 113, 116–130. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.011>
- Boissière, M., Locatelli, B., Sheil, D., Padmanaba, M., & Sadjudin, E. (2013). Local Perceptions of Climate Variability and Change in Tropical Forests of Papua, Indonesia. *Ecology and Society*, 18(4), 13. <https://doi.org/10.5751/ES-05822-180413>
- Ericksen, P. J. (2008). Conceptualizing food systems for global environmental change research. *Global Environmental Change*, 18(1), 234–245. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2007.09.002>
- Gantina, A., Martianto, D., & Sukandar, D. (2020). The Development of Food and Nutrition Security Index at Provincial Level in Indonesia. *Jurnal Gizi Pangan*, 15(28), 175–184. <https://doi.org/10.25182/jgp.2020.15.3.175-184>
- Ingram, J. (2011). A food systems approach to researching food security and its

- interactions with global environmental change. *Food Security*, 3(4), 417–431. <https://doi.org/10.1007/s12571-011-0149-9>
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. 7, 26320–26332.
- Johns, Timothy, & Sthapit, Bhuwon R. (2004). Biocultural Diversity in the Sustainability of Developing-Country Food Systems. *Food and Nutrition Bulletin*, 25(2), 143–155. <https://doi.org/10.1177/156482650402500207>
- Jones, A. D., Ngure, F. M., Pelto, G., & Young, S. L. (2013). What Are We Assessing When We Measure Food Security? A Compendium and Review of Current Metrics. *Advances in Nutrition*, 4(5), 481–505. <https://doi.org/10.3945/an.113.004119>
- Laborde, D., Martin, W., Swinnen, J., & Vos, R. (2020). COVID-19 risks to global food security. *Science*, 369(6503), 500–502. <https://doi.org/10.1126/science.abc4765>
- Manikas, I., Ali, B. M., & Sundarakani, B. (2023). A systematic literature review of indicators measuring food security. *Agriculture & Food Security*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00415-7>
- Martianto, D., & Ariani, M. (2018). Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal di Indonesia. *Jurnal Pangan*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.33964/jp.v27i1.392>
- Memon, M. A., Ramayah, T., Ting, H., & Cheah, J. (2025). PURPOSIVE SAMPLING : A REVIEW AND GUIDELINES FOR QUANTITATIVE RESEARCH. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Patton, M. . (2015). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications Inc.
- Peng, B., Shuai, C., Yin, C., Qi, H., & Chen, X. (2024). Progress toward SDG-2: Assessing food security in 93 countries with a multidimensional indicator system. *Sustainable Development*, 32(1), 815–862. <https://doi.org/10.1002/sd.2672>
- Pérez-Escamilla, R. (2017). Food Security and the 2015–2030 Sustainable Development Goals: From Human to Planetary Health. *Current Developments in Nutrition*, 1(7). <https://doi.org/10.3945/cdn.117.000513>
- Popkin, B. M., Corvalan, C., & Grummer-Strawn, L. M. (2020). Dynamics of the double burden of malnutrition and the changing nutrition reality. *The Lancet*, 395(10217), 65–74. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)32497-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32497-3)
- Reardon, T., Echeverria, R., Berdegúé, J., Minten, B., Liverpool-Tasie, S., Tschirley, D., & Zilberman, D. (2019). Rapid transformation of food systems in developing regions: Highlighting the role of agricultural research & innovations. *Agricultural Systems*, 172, 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.01.022>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Method for Business* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135. <https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.123-135>
- Tendall, D. M., Joerin, J., Kopainsky, B., Edwards, P., Shreck, A., Le, Q. B., Kruetli, P., Grant, M., & Six, J. (2015). Food system resilience: Defining the concept. *Global Food Security*, 6, 17–23. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2015.08.001>
- Wheeler, T., & von Braun, J. (2013). Climate Change Impacts on Global Food Security. *Science*, 341(6145), 508–513. <https://doi.org/10.1126/science.1239402>